



Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Dalam Peningkatan Pemahaman Wujud Zat dan Perubahannya (Studi Kasus Kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie)

Marlinda¹, Burni Mariaton²

^{1,2}MIS Muhammadiyah Blangpidie

Email : lindablangpidie@gmail.com¹, burnimariaton@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to improve the understanding and learning outcomes of fourth-grade students at MI Muhammadiyah Blangpidie on the topic of the states of matter and their changes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The low conceptual understanding and student learning outcomes, which were mostly below the Minimum Completeness Criteria (KKM), formed the main background for this research. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles with 25 students as research subjects. Each cycle included the stages of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, tests, interviews, and documentation. The results showed a significant improvement. In the pre-cycle stage, the average student score was only 49.28 with a completion percentage of 8%. After the implementation of Cycle I, the average score increased to 67.04 with a completion rate of 56%. In Cycle II, there was further improvement, with the average score reaching 87.92 and the completion percentage reaching 80%. Teacher and student activities also showed positive improvement, from the "fair" category in Cycle I to "very good" in Cycle II. It is concluded that the PBL model is effective in creating an active, collaborative, and contextual learning environment, thereby successfully improving students' understanding and learning outcomes.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Outcomes, States of Matter, Natural and Social Sciences.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie pada materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa yang sebagian besar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) menjadi latar belakang utama penelitian ini. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa hanya 49,28 dengan persentase ketuntasan 8%. Setelah penerapan Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 67,04 dengan ketuntasan 56%. Pada Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan nilai rata-rata mencapai 87,92 dan persentase

ketuntasan 80%. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan positif, dari kategori "cukup" pada Siklus I menjadi "sangat baik" pada Siklus II. Disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Wujud Zat, IPAS.

Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi menuntut penguasaan sains dan teknologi sebagai kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh generasi penerus. Pemerintah Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana, hingga inovasi dalam metode pembelajaran. Salah satu fondasi utama penguasaan sains diletakkan pada jenjang pendidikan dasar, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pembelajaran IPAS di tingkat dasar memegang peranan krusial karena mengenalkan siswa pada konsep-konsep ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran ini sulit, membosankan, dan tidak menarik. Kondisi ini diperparah oleh metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurangnya fasilitas praktikum yang memadai.

Secara umum, proses pembelajaran IPAS di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal yang bersifat dogmatis. Model pengajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses penemuan. Siswa tidak diajak untuk mengamati, bereksplorasi, atau menguji konsep ilmiah melalui pengalaman langsung, padahal pada tingkat usia mereka, pengalaman konkret sangat menentukan kebermaknaan belajar (Susanto, 2013).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie, ditemukan permasalahan serupa. Sebagian besar siswa memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran IPAS. Siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan lebih sering mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga interaksi dan keberanian siswa untuk berpendapat sangat kurang.

Permasalahan ini mengindikasikan kurang berhasilnya proses pembelajaran yang berlangsung. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah kemampuan siswa yang terbatas dalam memahami materi, kurangnya minat belajar, serta metode mengajar guru yang tidak bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mengubah paradigma dari pasif menjadi aktif dan dari teoretis menjadi kontekstual.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah

dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Putra, 2009). Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Penerapan PBL dianggap relevan untuk materi "Wujud Zat dan Perubahannya" karena materi ini kaya akan fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata terkait perubahan wujud benda, siswa didorong untuk melakukan penyelidikan, bereksperimen, dan membangun pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar (Inggamer, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa, serta bagaimana peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan secara langsung meningkatkan kualitas praktik pembelajaran (Arikunto, 2007). Desain penelitian mengadopsi model dari Kemmis & Taggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection) dalam bentuk spiral yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Blangpidie pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Input: Siswa kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie.
2. Variabel Proses: Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
3. Variabel Output: Peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat dan perubahannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel adalah sebagai berikut:

- Observasi: Dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi.
- Tes: Digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes diberikan dalam bentuk pre-test (sebelum tindakan) serta tes akhir di setiap siklus. Soal tes terdiri dari pilihan ganda dan esai yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- Wawancara: Dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi kualitatif mengenai kendala, persepsi, dan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan model PBL.
- Dokumentasi: Berupa foto kegiatan pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis secara deskriptif untuk melihat nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan yaitu pencapaian nilai rata-rata kelas minimal 80 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan aktivitas belajar siswa serta efektivitas tindakan guru, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya..

Hasil dan Diskusi

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah dilakukannya studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah. Hasil dari setiap tahapan diuraikan sebagai berikut.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Pada tahap pra-siklus, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie masih bersifat konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat. Untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait materi wujud zat dan perubahannya, diberikan sebuah pre-test. Hasilnya menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Dari 25 siswa, hanya 2 siswa (8%) yang berhasil mencapai KKM (nilai 80), sementara 23 siswa lainnya tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 49,28, jauh di bawah standar yang diharapkan. Data ini mengonfirmasi adanya masalah serius dalam pemahaman konsep siswa yang perlu segera ditangani.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Berdasarkan temuan pada pra-siklus, dirancanglah tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran dimulai dengan orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi, membimbing penyelidikan, mengembangkan hasil karya, dan melakukan evaluasi. Namun,

pada pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala. Guru masih kurang maksimal dalam memberikan bimbingan kelompok, dan beberapa siswa terlihat bingung saat melakukan diskusi karena belum terbiasa dengan model pembelajaran ini.

Setelah pembelajaran, dilakukan tes akhir Siklus I. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 14 orang (56%), sementara 11 siswa lainnya masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 67,04. Meskipun ada peningkatan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal 80%. Hasil observasi aktivitas guru memperoleh persentase 73% (kategori "cukup") dan aktivitas siswa 75% (kategori "baik").

Refleksi Siklus I dan Perencanaan Siklus II

Pada tahap refleksi Siklus I, peneliti bersama guru kelas mengidentifikasi kelemahan yang terjadi. Disimpulkan bahwa bimbingan guru perlu lebih intensif, dan instruksi kerja kelompok harus lebih jelas. Siswa juga memerlukan motivasi lebih agar percaya diri saat presentasi. Berdasarkan refleksi ini, direncanakan perbaikan untuk Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi: penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih jelas di papan tulis, penggunaan media percobaan langsung (tidak hanya buku bacaan) untuk penyelidikan masalah, dan bimbingan yang lebih terstruktur saat diskusi kelompok.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan perbaikan dari Siklus I. Guru lebih proaktif dalam membimbing setiap kelompok, dan penggunaan alat peraga serta percobaan sederhana membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami konsep perubahan wujud benda. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, berani bertanya, dan percaya diri saat menyajikan hasil kerja kelompoknya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif.

Hasil tes akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat drastis menjadi 20 orang (80%), dan hanya 5 siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pun melonjak menjadi 87,92. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan juga terlihat dari data observasi, di mana aktivitas guru mencapai 91% (kategori "sangat baik") dan aktivitas siswa mencapai 94% (kategori "sangat baik"). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berhasil mengatasi kendala pada siklus sebelumnya.

Diskusi Penelitian

Peningkatan hasil belajar dari pra-siklus (rata-rata 49,28), ke Siklus I (67,04), hingga Siklus II (87,92) membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif yang signifikan. Model PBL berhasil mengubah lingkungan belajar dari pasif menjadi aktif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori bahwa PBL mendorong siswa untuk terlibat dalam penyelidikan autentik yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara mandiri (Trianto, 2009).

Pada Siklus I, peningkatan yang belum maksimal disebabkan oleh fase adaptasi siswa dan guru terhadap model pembelajaran baru. Siswa yang terbiasa menerima informasi secara pasif membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan tuntutan untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Namun, pengalaman di Siklus I menjadi fondasi penting. Seperti yang dikemukakan Djamarah (2000), bimbingan guru sangat krusial pada tahap awal ketika siswa belum mandiri.

Keberhasilan pada Siklus II sangat dipengaruhi oleh perbaikan strategi bimbingan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret. Dengan melakukan percobaan langsung, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoretis, tetapi juga mengalaminya sendiri. Pengalaman langsung ini memperkuat retensi dan pemahaman konsep, sesuai dengan pendapat Wakhidah (2017) bahwa pengalaman nyata dapat meningkatkan penguasaan konsep sains.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan-temuan relevan lainnya. Penelitian oleh Inggamer, dkk. (2025) di SD Negeri Inpres Yotefa juga menunjukkan bahwa PBL secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda dari 32,3% pada kondisi awal menjadi 87% setelah dua siklus. Demikian pula, studi oleh Lestari, dkk. (2025) menyimpulkan bahwa PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, serta efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi holistik siswa. Hal ini menegaskan bahwa PBL bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menggeser fokus pembelajaran dari guru ke siswa. Siswa tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah yang relevan dengan dunia mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan dan implementasi yang tepat, model PBL merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS pada materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV MI Muhammadiyah Blangpidie. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada persentase aktivitas guru (dari 73% di Siklus I menjadi 91% di Siklus II) dan aktivitas siswa (dari 75% di Siklus I menjadi 94% di Siklus II). Proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.
2. Penerapan model PBL secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas secara bertahap, dari 49,28

pada pra-siklus, menjadi 67,04 pada Siklus I, dan mencapai 87,92 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari 8% pada pra-siklus, menjadi 56% pada Siklus I, dan mencapai target 80% pada Siklus II.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada para guru untuk dapat menerapkan model PBL sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif, tidak hanya pada mata pelajaran IPAS tetapi juga pada mata pelajaran lain yang relevan. Perlu adanya bimbingan yang maksimal dari guru, terutama pada tahap awal implementasi, untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah..

Daftar Pustaka

- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100-107.
- Arikunto, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2012). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadli, M., & Yusri, M. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 241–250.
- Ghani, A. S. A., dkk. (2021). Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: A Scoping Review. *Medical Education Online*, 26(1), 1904091.pmc.ncbi.nlm.nih
- Hamdillatif, H. (2025). Upaya Meningkatkan Hafalan Mufradat Siswa Melalui Model Word Square Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 256-272.
- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan HasilBelajar Siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.
- Inggamer, M. M., dkk. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas 4 SD Negeri Inpres Yotefa. *Jurnal Warta Pendidikan, Sesuai Volume & Nomor.edu.gerbangriset*

- Jubaedah, S., & Rahim, A. (2024). Pemanfaatan audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 44–52.
- Khairani, S., & Febrinal, D. (2020). The Influence of Problem Based Learning (PBL) Model on The Motivation and Students' Critical Thinking Skills on The Natural Science Subject in Class V Primary School. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1247-1255.bircu-journal
- Lestari, N. A. P., dkk. (2025). The Effect of The Problem Based Learning Model on Science Problem Solving Ability and Self Regulated Learning. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Sesuai Volume & Nomor.e-journal.uniflor*
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1-13.
- Moreri, E. M. R., Fharieza, R., & Priyoyudanto, F. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Halimiyyah Jakarta Timur. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 155–163.
- Munawir, M., Soleha, I., Firdaus, A. W., & Hasanah, N. (2024). Pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1220–1230.
- Naililmuna, L., & Wahyudi. (2025). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 549–563.
- Nasution, A. H. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Nasution, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 128-138.
- Novitasari, N. Z., Zuhdi, A., & Fatiatun. (2023). Peran media audio visual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–64.
- Nurcahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media Pembelajaran Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.

- Nurcahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nursanti, E. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi QS Al-Mujadalah Ayat 11 Dengan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 77-89.
- Pasaribu, O. L. (2021). *Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia*. Medan: UMSU Press.
- Putra, M. Taufiq. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayaan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahayu, H. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konkrit di RA An-Nur Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 308-321.
- Rahmah, S., & Maulana, M. (2024). Pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 75–84.
- Rizal, S., dkk. (2023). Problem-Based Learning (PBL) in Science Education: A Literature Review Study. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 11(2), 114-124.e-journal3.undikma
- Sakmal, J., Riani, D. N., Mutiaraningrum, D., & Fatimah, A. (2020). Penggunaan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 25–32.
- Sufiyanti, I. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Bermain Melalui Metode Bermain Sensorimotor Di Paud Baitul Ulum. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 58-64.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, M. (2008). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda Karya.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Wakhidah, Nur. (2017). Strategi Scaffolding Inspiring-Modeling-Writing-Reporting (Imwr) dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Widiantoro, R., Jaziroh, L., & Whardani, W. D. (2023). Penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar PKN siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 330–339.
- Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 210–219.
- Zubaidi, A., Diadara, E., Muvidah, & Hafsari, Y. (2023). Implementasi media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 98–106.